

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Inklusi keuangan telah menjadi agenda strategis global dan nasional dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendefinisikan inklusi keuangan sebagai keadaan ketika setiap anggota masyarakat memiliki akses terhadap berbagai layanan keuangan formal yang berkualitas, sesuai kebutuhan, tepat waktu, dan dengan biaya terjangkau dalam rangka meningkatkan kesejahteraan (OJK, 2017). Peningkatan inklusi keuangan tidak hanya berperan sebagai instrumen pengentasan kemiskinan, tetapi juga sebagai penggerak produktivitas ekonomi melalui perluasan akses modal bagi usaha mikro dan kecil. Secara makro, Indonesia telah menunjukkan kemajuan signifikan dalam perluasan akses keuangan. Data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) OJK tahun 2022 menunjukkan bahwa indeks inklusi keuangan nasional telah mencapai 85,10%. Namun, pencapaian agregat ini menyembunyikan disparitas yang dalam antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta antara kelompok ekonomi mapan dan masyarakat marjinal (OJK, 2022). Masyarakat marjinal yang terdiri dari rumah tangga berpendapatan rendah, pelaku usaha mikro, petani kecil, dan nelayan seringkali terperangkap dalam lingkaran eksklusi keuangan akibat kombinasi faktor geografis, ekonomi, sosial, dan perilaku (Ariani, Rahmawati, & Anggraini, 2024).

Wilayah penelitian ini Kecamatan Sidareja, Kedungreja, dan Patimuan di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah—merupakan contoh nyata dari tantangan inklusi keuangan di daerah pedesaan marginal. Karakteristik wilayah yang relatif terpencil, didominasi sektor pertanian dan perikanan tradisional, serta pola pendapatan yang tidak tetap, menciptakan konteks yang unik sekaligus kompleks bagi penetrasi layanan keuangan formal. Data awal mengungkapkan bahwa hanya 45% penduduk dewasa di wilayah ini yang memiliki rekening bank, jauh di bawah rata-rata nasional. Sebagian besar masyarakat masih bergantung pada sistem keuangan informal seperti rentenir, arisan, dan pinjaman antartetangga yang tidak hanya berbiaya tinggi tetapi juga rentan terhadap praktik eksploitatif dan tanpa perlindungan konsumen (Ariani, Rahmawati, & Anggraini, 2024).

Dalam kerangka mengatasi kesenjangan akses ini, Bank Perekonomian Rakyat (BPR) sebelumnya bernama Bank Perkreditan Rakyat memainkan peran krusial sebagai ujung tombak keuangan inklusif di tingkat tapak. Berbeda dengan bank umum yang berorientasi komersial dengan skala ekonomi besar, BPR didesain secara khusus untuk melayani segmen mikro, kecil, dan masyarakat marjinal dengan pendekatan yang lebih personal, memahami konteks lokal, dan memiliki struktur operasional yang lebih fleksibel (Peraturan OJK No. 7 Tahun 2024).

PT. Bank Perekonomian Rakyat Citanduy Artha Sidareja (selanjutnya disebut BPR Citanduy Artha) merupakan institusi keuangan mikro yang telah beroperasi sejak 1990 dan memiliki jaringan di wilayah Cilacap bagian barat. Sebagai lembaga yang berbasis lokal, BPR ini menawarkan berbagai produk keuangan seperti Tabungan Umum, Tabungan Pelajar, Kredit Usaha Mikro, dan

Kredit Konsumsi yang ditujukan khusus untuk segmen masyarakat berpenghasilan rendah dan pelaku UMKM. Kehadiran BPR diharapkan dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan masyarakat marjinal dengan sistem keuangan formal.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan antara ketersediaan layanan dengan tingkat adopsi dan pemanfaatannya. Data menunjukkan beberapa fenomena yang mengindikasikan inefisiensi dalam strategi penetrasi pasar:

Pertama, dari sisi utilisasi layanan, hanya 32% nasabah yang aktif menggunakan produk Tabungan dan pinjaman BPR. Kedua, meskipun 62% UMKM telah mengakses kredit produktif, mayoritas plafonnya bersifat jangka pendek dengan syarat yang kurang fleksibel, sehingga belum sepenuhnya menjawab kebutuhan pembiayaan usaha yang sesungguhnya. Ketiga, adopsi layanan digital seperti mobile banking masih sangat rendah (27%), yang mengindikasikan adanya hambatan infrastruktur dan rendahnya literasi digital. Keempat, program edukasi keuangan yang telah dilaksanakan sebanyak 15 kali per tahun belum menghasilkan dampak yang optimal, ditandai dengan hanya 12% rumah tangga yang memiliki akses terhadap produk asuransi sebagai instrumen penting untuk perlindungan risiko keuangan (Ariani dkk., 2024).

Kesenjangan antara ketersediaan (supply) dan adopsi (demand) ini mengkonfirmasi temuan penelitian sebelumnya oleh Ledgerwood (2013), bahwa kehadiran fisik lembaga keuangan saja tidak cukup tanpa didukung oleh strategi

keterlibatan (*engagement strategy*) yang efektif. Lebih lanjut, Prawestri (2022) dalam studinya menemukan bahwa masyarakat marjinal memiliki pola *mental accounting* dan preferensi likuiditas yang berbeda, yang seringkali tidak kompatibel dengan desain produk tabungan dan kredit konvensional. Mereka cenderung menggunakan sistem *envelope* memisahkan uang untuk kebutuhan berbeda dalam amplop fisik yang bertentangan dengan konsep rekening bank tunggal.

Dari perspektif teoritis, penelitian ini akan menguji relevansi Teori Difusi Inovasi (Rogers, 2003) dalam konteks adopsi layanan keuangan di masyarakat marjinal, serta Kerangka Akses Keuangan (Claessens, 2006) yang menekankan pada empat dimensi: ketersediaan, keterjangkauan, kesesuaian, dan keterampilan penggunaan. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami secara komprehensif tidak hanya apa yang ditawarkan BPR, tetapi juga mengapa masyarakat merespons (atau tidak merespons) tawaran tersebut, serta faktor-faktor kontekstual apa yang memediasi hubungan antara penyedia layanan dan pengguna potensial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah empiris dengan menyajikan analisis mendalam tentang dinamika interaksi antara BPR Citanduy Artha dengan masyarakat marjinal di Sidareja, Kedungreja, dan Patimuan. Temuan penelitian diharapkan tidak hanya memberikan gambaran diagnostik tentang akar masalah rendahnya inklusi keuangan, tetapi juga menghasilkan rekomendasi kebijakan dan strategi operasional yang berbasis bukti (*evidence-based*) untuk mempercepat pencapaian inklusi keuangan yang bermakna (*meaningful financial inclusion*) yaitu

inklusi yang tidak sekadar akses, tetapi juga pemanfaatan yang meningkatkan kesejahteraan.

**Tabel 1.1**

**Tabel Inklusi Keuangan Masyarakat wilayah BPR Citanduy Artha Sidareja**

| <b>NO</b> | <b>INDIKATOR INKLUSI KEUANGAN</b>                      | <b>JUMLAH %</b>                                                                            |
|-----------|--------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1         | Persentase penduduk usia dewasa memiliki rekening Bank | 45%                                                                                        |
| 2         | Persentase nasabah aktif BPR Citanduy Artha Sidareja   | 32%                                                                                        |
| 3         | Akses pinjaman produktif bagi UMKM                     | 62%                                                                                        |
| 4         | Pengguna layanan digital BPR (Mobile Banking,dll.)     | 27%                                                                                        |
| 5         | Program edukasi keuangan oleh BPR                      | 15 kali/Tahun                                                                              |
| 6         | Jumlah agen layan di 3 wilayah                         | 9 titik                                                                                    |
| 7         | Persentase rumah tangga dengan akses asuransi          | 12%                                                                                        |
| 8         | Jenis layanan BPR yang mendukung inklusi keuangan      | - Tabungan Umum<br>Tabungan Pelajar ,Kredit Usaha Mikro, Kredit Konsumsi, Layanan Transfer |

Sumber : Data sekunder dan observasi lapangan

#### **BPR CITANDUY ARTHA SIDAREJA**

Tabel 1.1 di atas secara sistematis memetakan kesenjangan (*gap*) antara ketersediaan layanan (*supply side*) dan tingkat adopsi masyarakat marjinal (*demand*

side) dalam kerangka piramida inklusi keuangan (World Bank, 2018). Piramida ini terdiri dari tiga lapisan utama: akses (dasar), penggunaan (tengah), dan kualitas/keberlanjutan (puncak).

1. Lapisan Dasar (Akses): Indikator 1 (45% rekening) dan 6 (9 titik layanan) menunjukkan bahwa fondasi akses fisik dan administratif masih lemah. Meskipun BPR hadir, lebih dari separuh populasi belum tersentuh, membuktikan bahwa kehadiran institusi saja tidak cukup tanpa strategi penetrasi pasar yang agresif dan inklusif.
2. Lapisan Tengah (Penggunaan & Literasi): Indikator 2 (32% nasabah aktif), 4 (27% adopsi digital), dan 5 (15x edukasi/tahun) mengungkap tantangan peningkatan *engagement* dan literasi. Rendahnya penggunaan aktif dan adopsi digital mengisyaratkan adanya *behavioral barriers* (preferensi tunai, distrust) dan *knowledge gaps* yang tidak sepenuhnya teratasi oleh program edukasi yang ada.
3. Lapisan Puncak (Kualitas & Dampak): Indikator 3 (62% kredit UMKM) dan 7 (12% asuransi) menyoroti ketimpangan dalam kualitas dan dampak layanan. Tingginya akses kredit belum tentu mencerminkan kesesuaian produk dengan siklus usaha marjinal yang fluktuatif. Sementara itu, sangat rendahnya kepemilikan asuransi menandakan bahwa layanan keuangan belum bersifat holistik dan protektif.

**Gap Research dan Urgensi:** Kesenjangan antara angka kredit UMKM (62%) dengan kepemilikan rekening (45%) dan nasabah aktif (32%) menimbulkan

pertanyaan kritis: Apakah kredit didominasi oleh segmen menengah-bawah yang sudah 'bankable', bukan yang benar benar marjinal (*bottom of the pyramid*)? ,

Temuan ini memperkuat urgensi penelitian ini untuk mengeksplorasi tidak hanya peran BPR, tetapi juga efektivitas dan keberpihakan strateginya dalam menjangkau lapisan masyarakat paling dasar, serta dampak riil dari layanan tersebut terhadap kesejahteraan mereka. Penelitian ini diharapkan dapat menjembatani *gap* antara teori inklusi keuangan yang ideal dengan realitas empiris di tingkat akar rumput.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, Adapun perumusan masalah yang akan dibahas pada tugas akhir ini adalah :

1. Bagaimana peran PT. Bank Perekonomian Rakyat Citanduy Artha Sidareja dalam meningkatkan inklusi keuangan masyarakat marjinal di wilayah Sidareja, Kedungreja, dan Patimuan
2. Apa saja produk dan layanan yang diberikan oleh PT. Bank Perekonomian Rakyat Citanduy Artha Sidareja untuk mendukung inklusi keuangan
3. Apa saja yang menjadi hambatan dalam digitalisasi layanan BPR dan bagaimana mengoptimalkan adopsi teknologi di kalangan masyarakat marginal
4. Solusi apa saja yang efektif dalam meningkatkan literasi keuangan dan mengubah perilaku keuangan masyarakat

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tugas akhir ini disusun bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Mendeskripsikan peran PT. Bank Perekonomian Rakyat Citanduy Artha Sidareja dalam meningkatkan inklusi keuangan masyarakat marjin.
2. Mengidentifikasi produk dan layanan yang diberikan untuk mendukung inklusi keuangan.
3. Menganalisis dampak peningkatan inklusi keuangan terhadap kesejahteraan masyarakat marjin di Sidareja, Kedungreja, dan Patimuan.
4. Mengeksplorasi faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan inklusi keuangan

### **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu**

- a) Memberikan kontribusi pemikiran dalam bidang perbankan dan keuangan, khususnya mengenai konsep dan implementasi inklusi keuangan di wilayah pedesaan
- b) Menambah khasanah literatur ilmiah tentang peran Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dalam mendukung program inklusi keuangan nasional
- c) Sebagai referensi tambahan bagi peneliti lain yang tertarik meneliti topik serupa, terutama yang berkaitan dengan lembaga keuangan mikro dan pemberdayaan masyarakat marjinal

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi internal terhadap efektivitas program dan layanan yang telah dijalankan dalam meningkatkan inklusi keuangan serta menjadikan dasar pengembangan strategi baru, seperti inovasi produk, edukasi keuangan, atau digitalisasi layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat local dan Memperkuat posisi BPR sebagai agen pembangunan ekonomi mikro di wilayah Sidareja, Kedungreja, dan Patimuan.

#### **1. Bagi Penulis (Mahasiswa)**

Sebagai peneliti sekaligus mahasiswa Program D-3 Perbankan dan Keuangan, penelitian ini memberikan manfaat praktis yang langsung dan signifikan bagi pengembangan kapasitas personal dan profesional penulis, antara lain:

##### **1) Pengembangan Kompetensi Riset Analitis:**

- **Keterampilan Metodologi:** Memberikan pengalaman langsung dan mendalam dalam merancang dan melaksanakan penelitian kualitatif (studi kasus) mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, hingga analisis data dan penarikan kesimpulan.
- **Kemampuan Analitis:** Melatih kemampuan untuk menganalisis fenomena sosial-ekonomi yang kompleks, mengaitkan teori dengan fakta di lapangan, serta menyusun argumen dan rekomendasi berdasarkan bukti empiris.

## 2) Pemahaman Kontekstual Industri Perbankan Mikro:

- **Insight Operasional BPR:** Memperoleh pemahaman nyata dan mendalam tentang seluk-beluk operasional, strategi bisnis, tantangan regulasi, serta dinamika hubungan dengan nasabah di sebuah Bank Perekonomian Rakyat (BPR), yang tidak sepenuhnya didapatkan dari teori di bangku kuliah.
- **Memahami Kebutuhan Pengguna Akhir (*End-User*):** Mengasah kepekaan dan empati dalam memahami karakteristik, kebutuhan riil, serta pola pikir masyarakat marjinal sebagai pengguna jasa keuangan, sebuah kompetensi kunci dalam merancang layanan yang *customer-centric*.

## 3) Peningkatan Soft Skill yang Relevan dengan Dunia Kerja:

- **Keterampilan Komunikasi dan Negosiasi:** Terlatih dalam berkomunikasi secara efektif dengan berbagai pihak, mulai dari pimpinan institusi, profesional perbankan, hingga masyarakat dengan latar belakang beragam, termasuk kemampuan melakukan wawancara mendalam.
- **Kemampuan Manajemen Proyek:** Belajar mengelola sebuah proyek penelitian secara mandiri dan bertanggung jawab, termasuk manajemen waktu, koordinasi dengan pembimbing dan informan, serta penyelesaian tugas sesuai tenggat waktu.
- **Jaringan Profesional (*Networking*):** Membangun relasi awal dengan praktisi di lembaga keuangan (BPR) dan tokoh masyarakat di wilayah

penelitian, yang dapat menjadi aset berharga untuk perkembangan karir di masa depan.

2. Bagi PT. Bank Perekonomian Rakyat Citanduy Artha Sidareja

- 1) Sebagai Bahan Evaluasi Internal: Hasil penelitian dapat menjadi alat evaluasi untuk menilai efektivitas program, produk, dan strategi pemasaran yang selama ini dijalankan dalam rangka menjangkau masyarakat marjinal.
- 2) Merancang atau menyempurnakan produk keuangan (seperti kredit, tabungan, asuransi mikro) yang lebih sesuai dengan pola cash flow dan karakteristik usaha masyarakat setempat.
- 3) Mengembangkan strategi edukasi keuangan dan digitalisasi layanan yang lebih efektif dan tepat sasaran.
- 4) Merumuskan pendekatan pemasaran dan hubungan dengan nasabah (*customer relationship*) yang lebih personal dan berbasis kepercayaan.
- 5) Memperkuat Posisi dan Reputasi: Penelitian ini dapat memperkuat citra BPR sebagai lembaga keuangan yang peduli dan berperan aktif dalam pembangunan ekonomi inklusif di tingkat lokal, sekaligus meningkatkan kepercayaan masyarakat.

3. Bagi Pemerintah Daerah dan Stakeholder Terkait (seperti OJK, Dinas Koperasi dan UMKM, serta Tokoh Masyarakat)

- 1) Bahan Pertimbangan Kebijakan: Data dan analisis yang dihasilkan dapat menjadi masukan empiris bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap dalam menyusun atau mengevaluasi kebijakan dan program

pembangunan yang mendukung peningkatan inklusi keuangan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat marjinal.

- 2) Pemetaan Potensi dan Tantangan: Memberikan gambaran nyata tentang kondisi akses keuangan, potensi ekonomi, serta tantangan yang dihadapi masyarakat di tiga kecamatan tersebut, sehingga intervensi kebijakan dapat lebih terfokus.
  - 3) Memperkuat Kolaborasi dan Sinergi: Menyoroti peluang kolaborasi antara BPR, pemerintah desa/kecamatan, koperasi, dan kelompok masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendukung yang lebih kuat bagi keuangan inklusif, misalnya melalui program pendampingan terintegrasi.
4. Bagi Masyarakat Marjinal di Wilayah Penelitian
- 1) Meningkatkan kesadaran akan pentingnya menggunakan layanan keuangan formal yang aman dan terpercaya.
  - 2) Memberikan ruang bagi aspirasi dan kebutuhan mereka untuk didengar oleh pihak penyedia layanan dan pembuat kebijakan.
  - 3) Pada akhirnya, mendorong peningkatan akses dan penggunaan layanan keuangan yang sesuai, yang diharapkan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi mereka.

## **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di PT. Bank Perekonomian Rakyat Citanduy Artha Sidareja yang beralamat di JL. Jend Sudirman NO. 44 Kec. Sidareja ,Kab. Cilacap, Jawa Tengah 53261.

### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Waktu penelitian yang dibutuhkan penulis untuk melaksanakan penelitian tugas akhir ini yaitu selama 48 hari yang dimulai pada bulan Desember 2024 sampai dengan Februari 2025.